

TINGKAT PREVALENSI CACING HATI KAMBING JAWARANDU PADA UMUR YANG BERBEDA DI KELOMPOK TERNAK MAKMUR II DESA GISTING ATAS KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

Prevalence Rate of Liver Flukes of Jawarandu Goats at Different Ages in Makmur II Livestock Group in Gisting Atas Village, Gisting District, Tanggamus Regency

Ambarwati Mirna Rais^{1*}, Akhmad Dakhlan¹, Ratna Ermawati¹, Purnama Edy Santosa¹

¹*Study Program of Animal Husbandry, Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung*

*Email: ambarrais13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the prevalence rates of liver flukes in Jawarandu goats at different ages in the Makmur II livestock group, Gisting Atas Village, Gisting District, Tanggamus Regency. This research was carried out in October--November 2023. The feces samples obtained in this study were tested at the Parasitology Laboratory, Lampung Veterinary Center. The research method used is a survey, method with sampling technich by census. The variable observed in this study was the number of Jawarandu goats infested with liver flukes. The data obtained were analyzed using descriptive analysis by looking at the presence or absence of worms in the feces of Jawarandu goats. The results of this study showed that the prevalence rates for Jawarandu goat liver flukes in the Makmur II Livestock Group was 0% or low category. This low prevalence rate indicated that management of maintenance, cages, feed, sanitation and treatment is carried out well and routinely. Apart from that, in the cage environment there are no puddles of water or snails which can cause goats infested with liver flukes. The difference in age of the goats did not affect the prevalence rate of liver flukes in Jawarandu goats in the Makmur II livestock group.

Key words: Ages, Jawarandu goats, Liver flukes, Prevalence, Snails

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prevalensi Cacing Hati kambing Jawarandu pada umur yang berbeda di Kelompok Ternak Makmur II, Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober--November 2023. Sampel feses yang didapatkan pada penelitian ini diuji di Laboratorium Parasitologi, Balai Veteriner Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pengambilan sampel ternak secara sensus. Peubah yang diamati pada penelitian ini yaitu jumlah kambing Jawarandu yang terinfestasi Cacing Hati. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan melihat ada tidaknya cacing pada feses kambing Jawarandu. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat prevalensi Cacing Hati kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II adalah 0% atau kategori rendah. Rendahnya tingkat prevalensi tersebut menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan, kandang, pakan, sanitasi, serta pengobatan dilakukan dengan baik dan rutin. Selain itu, di lingkungan kandang tidak terdapat genangan air maupun siput yang dapat menyebabkan kambing terinfestasi oleh Cacing Hati. Perbedaan umur kambing tidak berpengaruh pada tingkat prevalensi Cacing Hati pada kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II.

Kata kunci: Cacing hati, Kambing Jawarandu, Prevalensi, Siput, Umur

PENDAHULUAN

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil sumber protein hewani yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil susu (perah) dan penghasil daging (pedaging) (Sarwono, 2008). Kambing banyak dipelihara di pedesaan dengan tujuan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kambing memiliki nilai ekonomi yang baik karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas, daya reproduksinya cukup tinggi, dan lama pemeliharaan hingga dewasa relatif cepat. Menurut Dinas Peternakan dan Perkebunan (2022), populasi kambing di Provinsi Lampung yaitu mencapai 1.671.086 ekor dan populasi kambing di Kabupaten Tanggamus 198.172 ekor.

Salah satu kambing yang banyak dikembangkan di Kabupaten Tanggamus adalah Kambing

Jawarandu. Kambing Jawarandu merupakan hasil persilangan antara Kambing Peranakan Ettawa dengan Kambing Kacang sebagai upaya peningkatan produktivitas ternak lokal (Budiarsana dan Utama, 2010). Kambing Jawarandu termasuk kambing yang *prolifik* (subur) dengan menghasilkan anak 1--3 ekor per kelahiran, tergantung dari kualitas bibit dan manajemen pemeliharaannya (Prawirodigdo, 2008). Kambing Jawarandu termasuk ternak yang mudah dipelihara karena dapat mengkonsumsi berbagai hijauan, termasuk rumput lapangan. Kebiasaan kambing Jawarandu mengkonsumsi rumput juga dapat menimbulkan permasalahan dalam pertumbuhannya, salah satunya adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit.

Fasciolosis pada ternak merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh parasit *Fasciola sp.* Penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar akibat terjadi penurunan bobot badan, kerusakan hati, dan kematian ternak. *Fasciola sp.* atau Cacing Hati ini merupakan parasit yang sering menginfestasi pada ternak ruminansia seperti kambing, domba, dan sapi dengan induk semang perantara sekitar 21 spesies siput *Lymnaea*. Siput *Lymnaea rubiginosa* sebagai induk semang perantara merupakan siput air tawar yang dapat berkembangbiak dengan subur pada irigasi tanaman padi, dimana pada lahan ini selalu tersedia air bersih dengan aliran amat lambat dan dangkal serta teduh oleh tanaman padi sehingga menyediakan suasana yang sejuk bagi siput (Badan Litbang Pertanian, 2000).

Kerugian karena parasit cacing menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2010) mencapai Rp. 4 Miliar/tahun dan merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas, kesehatan, penurunan daya produksi bahkan pada infestasi berat dapat menyebabkan gangguan pencernaan hingga terhambatnya pertumbuhan ternak itu sendiri. Untuk menangani kerugian tersebut maka di perlukan perhatian khusus dalam penanganan kasus penyakit Cacing Hati pada kambing dengan tingkat umur yang berbeda agar kerugian tidak semakin meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prevalensi Cacing Hati kambing Jawarandu pada umur yang berbeda di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

MATERI DAN METODE

MATERI

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain kotak pendingin (*cooling box*), sarung tangan, plastik penampung feses, lembar kuisioner, alat tulis, timbangan analitik, saringan 100 *mesh*, mikroskop, *Beaker glass*, *stopwatch*, pipet, tabung kerucut, dan *slide glass*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel feses kambing Jawarandu segar sebanyak 3 gram, NaCl jenuh, dan *Methylene Blue* 1%.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Sedimentasi. Uji Sedimentasi merupakan uji kualitatif untuk menemukan telur cacing pada pemeriksaan mikroskopik sampel feses. Menurut Balai Veteriner Lampung (2014) uji Sedimentasi dilakukan sebagai berikut :

1. menimbang sebanyak 3 gram sampel feses lalu dimasukkan kedalam *Beaker glass* 100 ml;
2. menambahkan air hingga 50 ml, lalu diaduk menggunakan pengaduk hingga feses terlarut (suspensi feses);
3. menyaring suspensi dengan saringan 100 *mesh* dan memasukkan kedalam tabung kerucut, selanjutnya menambahkan air hingga penuh;
4. mendiamkan selama 5 menit, lalu cairan bagian atas dibuang dan menyisakan filtrat sebanyak ± 10 ml;
5. menambahkan air pada filtrat yang terdapat dalam tabung kerucut hingga penuh dan didiamkan selama 5 menit, selanjutnya membuang lagi cairan bagian atas sampai tersisa 5 ml;
6. menuangkan filtrat kedalam cawan petri/*slide glass* khusus;
7. menambahkan 1 tetes *Methylene blue* 1%, dan selanjutnya memeriksa dibawah mikroskop dengan perbesaran 100 kali.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan melihat ada tidaknya telur cacing hati pada feses kambing Jawarandu. Prevalensi cacing dihitung berdasarkan rumus yang digunakan oleh Budiharta (2002), yaitu:

$$\text{Prevalensi} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Jumlah sampel positif yaitu jumlah sampel yang menunjukkan hasil positif terinfestasi cacing.

N : Jumlah sampel diperiksa yaitu jumlah total sampel yang diperiksa untuk mengetahui keberadaan telur cacing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI PETERNAK

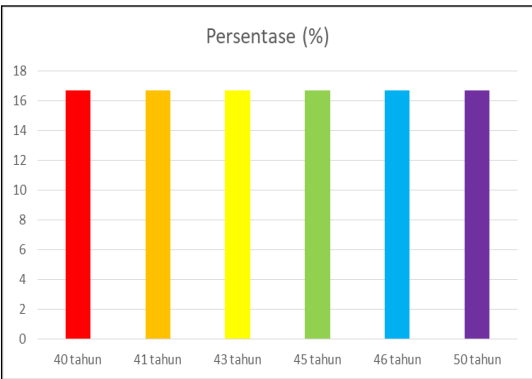
Hasil pengambilan sampel feses kambing Jawarandu yang dilakukan pada bulan Agustus di Kelompok Ternak Makmur II, Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus beranggotakan diperoleh 39 sampel yang berasal dari 6 peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II

No	Nama Peternak	Populasi Kambing Jawarandu (Ekor)
1.	Supriedi	4
2.	Nugroho	10
3.	Subagyo	6
4.	Misni	4
5.	Suparno	13
6.	Haryanto	2
Total		39

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa latar belakang pendidikan peternak yaitu lulusan SD sebanyak 2 orang (33,33%), peternak lulusan SMP sebanyak 2 orang (33,33%), dan peternak lulusan SMA sebanyak 2 orang (33,33%). Menurut Maryan *et al.* (2016), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan.

Umur peternak berdasarkan hasil survei berkisar 30--50 tahun yaitu sebanyak 6 responden (100%), data ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak masih dalam rentang umur produktif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik umur peternak

Kondisi umur peternak yang umumnya masih produktifmemiliki peluang besar untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi lebih cepat (Ibrahim *et al.*, 2020). Pekerjaan utama peternak seluruhnya adalah seorang petani (100%). Pengalaman yang dimiliki peternak yang ada di Kelompok Ternak Makmur II, Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting dalam memelihara kambing Jawarandu selama 20 tahun sebanyak 5 orang peternak (83,33%), dan 13 tahun sebanyak 1 orang (16,67%). Peternak di Kelompok Ternak Makmur II memiliki pengalaman dan rentan waktu yang berbeda-beda. Pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap pola pemeliharaan ternak, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki peternak maka akan semakin baik manajemen pemeliharaannya (Ibrahim *et al.*, 2020).

MANAJEMEN PEMELIHARAAN

Peternak di Kelompok Ternak Makmur II, Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting menggunakan sistem pemeliharaan intensif (100%) yang seluruh pemeliharaannya dikendalikan oleh peternak. Menurut Zulkarnain *et al.* (2021), pemeliharaan secara ekstensif lebih berpotensi untuk ternak terinfestasi *Fasciola sp.* dibandingkan pemeliharaan secara intensif yang lebih terjaga. Pola pemeliharaan secara intensif berkaitan dengan pakan yang dikendalikan oleh peternak.

Berdasarkan data yang diperoleh, 6 orang peternak (100%) memberikan pakan berupa hijauan. Ternak diberikan pakan berupa hijauan yang berasal dari gunungatau kebun. Kelompok Ternak Makmur II

memiliki lahan sendiri yang digunakan untuk menanam rumput seperti rumput odot dan rumput gajah. Kemajuan sebuah peternakan tidak lepas dari masalah pakan, masih banyak peternakan rakyat yang belum mengetahui pemberian pakan yang baik untuk produktivitas ternak. Purbowati *et al.* (2009) menyatakan bahwa pakan merupakan faktor mendasar yang menentukan faktor keberhasilan beternak, pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan produktivitas ternak. Jenis pakan dan cara pemberian juga merupakan salah satu faktor pendukung kesehatan ternak agar tidak mudah terinfestasi parasit cacing. Menurut Lubis (1983), pencegahan infeksi Cacing Hati dapat dilakukan dengan pemberian ransum yang baik sangat perlu diperhatikan untuk menambah daya tahan tubuh ternak. Jenis pakan yang diberikan pada ternak sesuai hasil data penelitian adalah jenis rumput campuran (100%) atau sering disebut rambanan, seperti Albasia (*Albazia falcataria*), Suren (*Toona sureni*), maupun Gamal (*Glyricidia sepium*). Sugeng (2000) menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik terdiri dari pakan hijauan yang berasal dari rumput-rumputan, daun-daunan dan hasil sampingan tanaman pertanian. Pemberian pakan berupa konsentrat belum dilakukan oleh peternak karena pengetahuan tentang pakan tambahan

Berdasarkan data yang didapat peternak yang melakukan penanganan pada rumput sebelum diberikan ke ternak yaitu 2 peternak melayukan rumputnya (33,33%) dan 4 peternak memberikan rumput secara segar (66,67%). Data frekuensi pemberian pakan rumput yang dilakukan peternak yaitu 6 peternak (100%) memberikan pakan sebanyak 2 kali dalam sehari. Menurut Siregar (2009), semakin sering pemberian hijauan dilakukan maka semakin baik pula peningkatan kecernaan bahan kering yang akan berpengaruh terhadap penambahan zat-zat gizi untuk pertumbuhan. Rumput yang diberikan pada ternak berasal dari 2 lokasi yang berbeda yaitu, sebanyak 3 orang peternak (50,00%) mengambil rumput dari ladang, dan 3 orang peternak (50,00%) mengambil rumput dari kebun. Tujuan dari pelayuan rumput adalah agar telur cacing yang menempel pada rumput dapat mati sehingga mencegah ternak terinfestasi cacing. Rophi (2015) menyampaikan bahwa hijauan pakan ternak yang basah dan tidak dijemur terlebih dahulu akan meningkatkan peluang infestasi cacing. Waktu pengambilan rumput sebagai pakan ternak di Kelompok Ternak Makmur II yaitu sebanyak 2 orang peternak (33,33%) mengambil di pagi hari dan 4 orang peternak (66,67%) mengambil pakan di sore hari. Zalizar (2017) menjelaskan bahwa pada waktu pagi hari larva cacing beradadi atas permukaan rumput berembun sehingga hijauan pakan ternak yang diambil terlalu pagi memberi peluang larva cacing infeksi akan ikut termakan oleh ternak. Jumlah pemberian pakan sebanyak 50--60 kg/hari tergantung dari berapa ekor kambing tiap kandangnya, untuk 1 ekor kambing dapat mengkonsumsi pakan sebanyak 10 kg/hari.

Kandang yang digunakan oleh 6 orang peternak (100%) di Kelompok Ternak Makmur II menggunakan jenis kandang panggung dan menggunakan tipe kandang individu (100%). Purwaningsih *et al.* (2017) menjelaskan bahwa penerapan model kandang panggung akan menjauhkan ternak dari telur cacing infeksi yang keluar bersama feses. Kondisi kandang di Kelompok Ternak Makmur II memiliki kepadatan kandang 1 m²/ekor, menggunakan jenis atap *gable* yang terbuat dari asbes, tinggi kandang sendiri rata-rata 3 m, untuk tembok kandang berasal dari papan yang berongga sehingga sirkulasi kandang cukup baik, dan lantainya terbuat dari bambu/kayu yang berongga sehingga memudahkan peternak untuk membersihkan feses di dalam kandang. Roger dan Subandryo (1997) menyatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah suhu, cahaya, ventilasi dan kelembaban, oleh karena itu sebaiknya kandang dibuat dengan persyaratan mendapat cahaya matahari yang cukup, mempunyai ventilasi yang baik dan mendapatkan udara segar.

Peternak di Kelompok Ternak Makmur II telah melakukan sanitasi kandang yaitu sebanyak 1 orang peternak (16,67%) melakukan sanitasi 2 kali/hari, dan 5 orang peternak (83,33%) melakukan sanitasi 1 kali/hari. Menurut Susilorini *et al.* (2007), kebersihan kandang wajib dijaga dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan ternak agar terhindar dari serangan penyakit. Sebaiknya kandang dibersihkan setiap hari sehingga kotoran-kotoran dan sisa pakan tidak sampai membusuk. Sanitasi dilakukan dengan menyemprot kandang menggunakan desinfektan dan membersihkan feses menggunakan sapu lidi/serokan khusus feses. Lingkungan di sekitar kandang memiliki kondisi yang cukup bersih dan tidak terdapat genangan air. Kondisi lahan yang kering dan identik dengan tidak adanya genangan air membuat kelangsungan hidup Cacing Hati terganggu karena adanya genangan air merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan cacing diluar tubuh ternak. Seperti yang diungkapkan Taylor (1964) bahwa air yang tergenang mutlak dibutuhkan dalam perkembangan Cacing Hati. Selain itu, peternak juga tidak menggembalakan ternaknya. Namun kondisi ini tidak menutup kemungkinan ternak dapat terkena parasit cacing karena ada peternak yang memberikan pakan dengan kondisi segar dan tidak dilayukan terlebih dahulu.

Peternak di Kelompok Ternak Makmur II, membuat kandang kambing yang berdekatan dengan rumah, biasanya kandang kambing milik peternak berada di belakang rumah atau di pekarangan, ada juga

yang meletakkannya di samping rumah. Peternak yang meletakkan kandang kambing di belakang rumah sebanyak 4 orang (66,67%), sedangkan yang meletakkan kandang kambing di pekarangan rumah sebanyak 1 orang (16,67%), dan yang meletakkan kandang kambing di samping rumah sebanyak 1 orang (16,67%). Konsistensi feses yang ditemukan pada kandang 6 orang peternak yaitu feses dalam kondisi padat (100%).

Pengobatan dan pencegahan Cacingan yang dilakukan pada ternak di Kelompok Ternak Makmur II adalah dengan memberikan obat cacing *Kalbazen SG* yang mengandung *Albendazole* dengan dosis yang diberikan ¼ sendok teh. *Albendazole* merupakan salah satu anggota dari kelas kimia *Benzimidazole* dengan senyawa metil karbamat, berspektrum luas dalam melawan *Nematoda gastrointestinal*, *Trematoda*, dan *Cestoda* (Campbell, 1990). *Albendazole* mengakibatkan ketidakmampuan sel-sel interstitial cacing untuk mengabsorpsi makanan, sehingga cacing akan kehabisan glikogen dan tidak mampu lagi memproduksi ATP (Pramundari dan Wahyu, 2015). *Albendazole* juga menyebabkan terjadinya penghambatan produksi telur cacing (Mehlhorn, 2008). Dosis yang dianjurkan untuk kambing adalah 6 ml/30 kg BB. Pemberian obat cacing di Kelompok Ternak Makmur II dilakukan oleh Mantri Hewan dari kantor UPTD Negeri Sakti. Program pemberian obat cacing dari pemerintah dilakukan 3 bulan sekali. Pengobatan sangat penting dilakukan agar memutus penyebaran infestasi Cacing Hati. Selain melakukan tindakan pencegahan, pengobatan juga dilakukan dalam menanggulangi lebih lanjut adanya infestasi parasit cacing (Koesdarto *et al.*, 2007).

TINGKAT PREVALENSI CACING HATI KAMBING JAWARANDU PADA UMUR YANG BERBEDA DI KELOMPOK TERNAK MAKMUR II DESA GISTING ATAS KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pengecekan sampel feses menggunakan uji sedimentasi untuk melihat ada tidaknya telur cacing hati pada kambing Jawarandu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil tingkat prevalensi cacing hati kambing Jawarandu pada umur yang berbeda di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat prevalensi Cacing Hati pada kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Jenis Cacing	Jumlah Sampel (ekor)	Umur Ternak (thn)			Prevalensi (%)
		0-1	>1-2	>2-3	
Cacing Hati	39	0	0	0	0

Berdasarkan data yang telah dilampirkan di atas, diperoleh tingkat prevalensi Cacing Hati di Kelompok Ternak Makmur II sebesar 0%. Tingkat prevalensi Cacing Hati di Kelompok Ternak Makmur II tergolong rendah dibandingkan penelitian lain yang dilakukan oleh Fatmawati (2021) yang melaporkan bahwa tingkat infestasi Cacing Hati di Kelompok Ternak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sebesar 2,35%. Rendahnya angka infestasi Cacing Hati yang diperoleh diduga karena manajemen pemeliharaan di Kelompok Ternak Makmur II dilakukan dengan cukup baik, terlihat dari sistem pemeliharaan yang digunakan adalah sistem intensif dimana peternak melakukan kontrol penuh terhadap kegiatan di dalam kandang, pakan dan minum diberikan secara *adlibitum* dan kondisi lingkungan cukup bersih karena kandang yang digunakan adalah tipe panggung yang memudahkan peternak membersihkan feses ternak. Mukti *et al.* (2014) menyatakan bahwa prevalensi kecacingan dan jenis cacing yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh umur, lingkungan yang berbeda, pola pemeliharaan, jenis pakan pakan yang diberikan, dan jenis kambing.

Feses juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ternak. Berdasarkan hasil pengamatan di Kelompok Ternak Makmur II, kondisi kandang milik 5 orang peternak cukup bersih dapat dilihat pada Gambar 2, dan hanya 1 orang peternak memiliki kandang yang kotor terutama pada bagian pembuangan fesesnya karena jarang dibersihkan sehingga feses terlihat menumpuk. Kondisi kandang tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Sanitasi yang dilakukan di Kelompok Ternak Makmur II sudah cukup baik, peternak melakukan sanitasi kandang sebanyak 2 kali sehari. Hertzberg *et al.* (2003) menyatakan bahwa telur parasit yang terdapat pada gundukan feses akan tetap hidup dan terlindungi selama beberapa bulan bahkan dengan kondisi kering.

Frekuensi sanitasi tersebut terbilang baik sehingga memungkinkan berkembangbiakan cacing terhambat dan menyebabkan tingkat infestasi Cacing Hati rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Purwanta (2012) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari faktor lingkungan yang ada, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan ikut mempengaruhi perbedaan prevalensi yang didapat karena pada dasarnya setiap

daerah yang diteliti memiliki keadaan lingkungan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak di Kelompok Ternak Makmur II, diperoleh hasil bahwa peternak melakukan pengobatan secara rutin setiap 3 bulan sekali dengan pemberian obat cacing *Kalbazen SG* yang mengandung *Albendazole*. Maharani (2018) menyatakan bahwa pencegahan penyakit dengan pemberian obat cacing sebaiknya dilakukan 2 bulan sekali, hal ini bertujuan untuk memutus siklus hidup cacing dan mencegah terjadinya infestasi kembali. *Albendazole* mengakibatkan ketidakmampuan sel-sel interstitial cacing untuk mengabsorpsi makanan, sehingga cacing akan kehabisan glikogen dan tidak mampu lagi memproduksi ATP (Pramundari dan Wahyu, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Endarkasih (2018) melaporkan bahwa pemberian obat Cacing Hati (*Albendazole*) efektif menurunkan jumlah telur dari 19,66 butir telur cacing per gram feses menjadi 0 butir telur per gram feses. Frekuensi pemberian obat tersebut harus dilakukan secara benar dan rutin agar hasilnya maksimal.



Gambar 2. Kondisi kandang yang bersih



Gambar 3. Kondisi kandang yang kotor

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat prevalensi adalah umur. Hal tersebut didukung oleh pendapat Siswanto *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi infestasi *Fasciola sp.* adalah umur dan pemberian obat cacing. Perbedaan umur Kambing Jawarandu pada penelitian ini tidak berpengaruh pada infestasi Cacing Hati. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan bahwa perbedaan umur kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II tidak berpengaruh pada tingkat prevalensi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari manajemen pemeliharaan, kesehatan, kandang, pakan, sanitasi, pengobatan, serta tidak adanya genangan air dan siput di sekitar kandang. Hal tersebut menyebabkan tidak ditemukan adanya infestasi Cacing Hati pada kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa tingkat prevalensi cacing hati kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II adalah 0% atau kategori rendah. Rendahnya tingkat prevalensi tersebut menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan, kandang, pakan, sanitasi, serta pengobatan sudah dilakukan dengan baik. Selain itu, tidak ditemukannya genangan air serta siput di lingkungan kandang.

Perbedaan umur kambing tidak berpengaruh pada tingkat prevalensi cacing hati pada kambing Jawarandu di Kelompok Ternak Makmur II.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2000. Pengendalian Cacing Hati (*Fasciolosis*) Pada Ternak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Yogyakarta.
- Balai Veteriner Lampung. 2014. Penuntun Teknis Pengujian Laboratorium Parasitologi. Balai Veteriner Lampung. Bandar Lampung.
- Budiarsana. I.G.M., dan I.K. Utama. 2010. Panduan Lengkap Kambing dan Domba. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Budiharta, S. 2002. Kapita Selekta Epidemiologi Veteriner. Yogyakarta (ID):Bagian Kesehatan Masyarakat Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Gadjah Mada.
- Campbell, WC. 1990. Benzimidazoles: veterinary uses. *Parasitol.* 6(4): 130--133.
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2022. Data Populasi Kambing Potong Tahun 2022. <https://lampung.bps.go.id/indicator/24/275/1/populasi-ternak-sapi-.html>. Diakses pada 20 Maret 2024.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2010. Statistik Peternakan. Ditjenak Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta: DITJENAK.
- Endarkasih. 2018. Pengaruh Pemberian Obat Cacing Hati (Albendazole) terhadap Jumlah Telur Cacing *Fasciola sp.* pada Kambing Kacang. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fatmawati, S. T. 2021. Tingkat Infestasi Cacing Hati pada kambing di Kelompok Ternak Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Hertzberg, H., Mukti, F. A., dan Purwanta, E. 2003. Survival of Nematode Eggs and oocysts in cattle faeces on pasture under different climatic conditions. *Veterinary Parasitology.* 113(2): 105--115.
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.* 13 (3): 307--315.
- Koesdarto, S., S. Subekti., S. Mumpuni., H. Puspitawati dan Kusnoto. 2007. Buku Ajar Ilmu Penyakit Nematoda Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Lubis, Z. A. 1983. Beberapa Aspek Parasitologi pada Sapi Potong di Kabupaten Sumedang. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maharani, D. 2018. Pencegahan penyakit parasitik pada ternak sapi melalui pemberian obat cacing. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner.* 28(2):121--128.
- Maryan, A., Supriatna, A., & Kurniawan, E. 2016. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan usaha peternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Agribisnis.* 4(1): 1--12.
- Mehlhorn H. 2008. Encyclopedia of Parasitology. 3rd Ed. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. New York.
- Mukti, T., I.B.M. Oka, dan I.M. Dwinata. 2014. Prevalensi cacing Nematoda saluran pencernaan pada kambing Peranakan Ettawa di Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Indonesia Medicus Veteriner.* 5(4): 330--336.
- Pramundari A, Wahyu H. 2015. Perbandingan efektivitas pemberian Nitronix dengan Albendazol pada sapi potong penderita Fasciolosis di Wates Kulonprogo. *Bulletin of the Veterinary Laboratory.* 15(4): 33--37.
- Prawirodigdo, S. (2008). Kambing Jawarandu: potensi dan prospeknya. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner.* 13(2): 101--108.
- Purbowati, E., C. I. E. Sutrisno, E. Baliarti, dan S. P. S. Budhi. 2009. Penampilan produksi domba lokal jantan dengan pakan komplit dari berbagai limbah pertanian dan agroindustri. Prosiding. Seminar Nasional Kebangkitan Peternak. Semarang.
- Purwaningsih, D. A., Palulungan, J. A., Tethool, A. N., Noviyanti, N., Satrija, F., & Wati, N. 2017. Infestasi cacing saluran pencernaan pada kambing kacang peranakan etawa di Kelurahan Amban Kecamatan Manokwari Barat Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.* 5(1): 8--12.
- Purwanta, E. 2012. Pengaruh faktor lingkungan terhadap prevalensi penyakit Cacing Hati pada sapi potong di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner.* 22(2): 101--108.
- Roger, C, M dan Subandryo. 1997. Sheep and Goats Production Handbook for Southeast Asia. Davis: Small Ruminant-Collaborative Research Support Program. University of California Davis.

- Rophi, AH. 2015. Identifikasi cacing parasit dan prevalensinya pada ternak kambing di Kelurahan Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua. *Novae Guinea Jurnal Biologi*. 6(2): 1--11.
- Sarwono, M. D. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, A. Z. 2009. Pengaruh pemberian hijauan pada peningkatan pencernaan bahan kering dan penambahan zat-zat gizi untuk pertumbuhan kambing Kacang. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner*. 19(2): 101--108.
- Siswanto, E., Supriyanto, A., dan Widyastuti, E. 2018. Pengaruh umur dan pemberian obat cacing terhadap infestasi *Fasciola sp.* pada kambing Jawarandu di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Peternakan dan Veteriner*. 28(4): 241--248.
- Sugeng, Y.B. 2000. Laporan Feasibility Study Sapi Perah di Daerah Sumatera Utara. Survey Agro Ekonomi Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilorini T.E., Sawitri M.E, dan Muharlién. 2007. Budi Daya Ternak Potensial. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Taylor, E. L. 1964. Fascioliasis and The Liver Fluke. FAO Aggasriculture Studies, Food and Agriculture Organization of the University Nation. Rome.
- Zalizar, L. 2017. Helminthiasis saluran cerna pada sapi perah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertenakan*. 27(2): 116--122.
- Zulkarnain, D., A. S. Aku, Rahmatullah, dan L. M. Munadi. 2021. Prevalensi cacing *Fasciola hepatica* pada sapi akseptor program UPSUS SIWAB di Kabupaten Muna. *Journal of Livestock and Animal Health*. 4(1): 01--06.